

# Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Origami

**Uswatun Hasanah**

Institut Agama Islam Negeri Metro  
Jl. Ki Hajar Dewantara 15A Iring Mulyo Kota Metro Lampung  
email: u.hasanah19@rocketmail.com

**Dian Eka Priyantoro**

Institut Agama Islam Negeri Metro  
Jl. Ki Hajar Dewantara 15A Iring Mulyo Kota Metro Lampung  
email: u.hasanah19@rocketmail.com

---

Received: 24 January 2019;

Revised: 19 March 2019;

Accepted: 14 April 2019

---

## **Abstract**

*Every individual has a variety of different abilities. Reflecting on the diversity of different abilities, it should be necessary to do various ways to develop these abilities. One of the individual abilities is creativity. Creativity is an important ability to be developed, even in various elements of education. In this case, educators play an important role in developing these abilities. Creativity is very important to be developed, because creativity has a big influence and is enough to contribute to one's life, for example in academic achievement. The art of paper folding, usually called origami, is an excellent activity to stimulate creativity and build a structured thinking power in children. Because the subject of this activity is early childhood, this activity is indeed designed with a simple method. Children who take part in this activity are only told to see, then practice together and they may even form other patterns they want*

**Keywords:** Creativity; earlychildhood, origami

## **Abstrak**

*Setiap individu memiliki beragam kemampuan yang berbeda. Bercermin dari keragaman kemampuan yang berbeda itu, hendaknya perlu dilakukan pelbagai cara dalam mengembangkan kemampuan tersebut. Salah satu kemampuan individu adalah kreativitas. Kreativitas merupakan suatu kemampuan yang penting untuk dikembangkan, pun di berbagai elemen pendidikan. Dalam hal ini, para pendidik memegang peranan yang penting untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Kreativitas sangat penting untuk dikembangkan, karena kreativitas memiliki pengaruh besar dan cukup memberi andil dalam kehidupan seseorang, misalnya dalam prestasi akademik. Seni melipat kertas atau origami, merupakan kegiatan yang sangat baik untuk merangsang kreatifitas serta membangun daya pikir terstruktur pada anak. Karena subjek dari kegiatan ini merupakan anakanak usia dini, maka kegiatan ini memang dirancang dengan metode yang sederhana. Anak-anak yang mengikuti kegiatan ini hanya disuruh melihat, lalu mempraktekkan secara bersama dan mereka bahkan boleh membentuk pola lain yang mereka inginkan.*

**Kata Kunci:** Kreativitas, Anak Usia Dini, Origami

## Pendahuluan

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan bagi hidup selanjutnya. Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan, pendidikan anak dengan menciptakan suasana dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak.

Usia dini merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar, sehingga disebut usia emas (*golden age*). Pada usia ini, anak memiliki kemampuan untuk belajar yang luar biasa<sup>1</sup> Kreativitas merupakan suatu kemampuan yang tidak dibawa sejak lahir, namun dapat dipelajari dan dikembangkan, sehingga seyogyanya kemampuan ini dapat dikembangkan sejak dini. Hal tersebut dikarenakan masa-masa usia dini merupakan masa *golden age*, yang merupakan pondasi dari tahapan usia yang selanjutnya.

Kreativitas sangat penting untuk dikembangkan karena kreativitas dapat meningkatkan prestasi akademik. Sehingga, semakin tinggi kreativitas yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi pula prestasi akademik yang diraih. Dari beberapa penelitian tentang kreativitas, menunjukkan bahwa kreativitas sangat penting untuk dikembangkan, karena kreativitas memegang pengaruh penting dalam kehidupan

seseorang. Maka dari itu, kreativitas perlu dikembangkan sejak dini.

Kreativitas anak merupakan segala proses yang dilalui oleh anak dalam rangka melakukan, mempelajari, dan menemukan sesuatu yang baru yang berguna bagi kehidupan dirinya dan oranglain. Untuk sampai di terminal akhir, yaitu penemuan sesuatu yang baru, seorang anak atau sekelompok anak akan mengalami serangkaian perjalanan panjang. Dalam perjalanannya itu, mungkin seorang anak atau sekumpulan anak akan terhenti di titik tertentu (terminal antara) dan tidak pernah melanjutkan perjalanan lagi, sehingga tidak pernah sampai ke tujuan akhirnya, atau mungkin berhenti di titik tertentu untuk beristirahat karena lelah, lalu melanjutkan perjalanannya hingga akhir, atau bahkan mungkin berjalan tanpa henti sampai mencapai batas akhir (sampai terminal akhir).<sup>2</sup> Origami adalah seni melipat kertas asal jepang yang diajarkan di Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar (SD). Kegiatan ini selain untuk melatih daya ingat, juga mengasah kreativitas dan melatih kemampuan motorik halus anak. Binatang merupakan sosok yang sangat akrab dengan dunia anak-anak.<sup>3</sup> Dalam hal ini, penulis memaparkan mengenai pengembangan kreativitas anak usia dini. melalui origami.

## Pembahasan

### 1. Pengertian Kreativitas

Kreativitas merupakan suatu kondisi, sikap atau keadaan yang sangat khusus sifatnya dan hampir tidak mungkin dirumuskan secara tuntas. Kreativitas dapat diartikan dalam beraneka ragam pernyataan tergantung siapa dan bagaimana menyorotinya. Istilah kreativitas dalam

<sup>1</sup> Uswatun Hasanah dalam *Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Anak, Volume 5, Edisi 1, Juni 2016),h.718

<sup>2</sup> Wahyudin dalam *A to Z Anak Kreatif*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007),h.15

<sup>3</sup> Nur Anisah dalam *Mahir Membuat Origami Bentuk Binatang*, (Jakarta: DeMediah,2009),h.2

kehidupan sehari-hari selalu dikaitkan dengan prestasi yang istimewa dalam menciptakan sesuatu yang baru, menemukan cara-cara pemecahan masalah yang tidak dapat ditemukan oleh kebanyakan orang, ide-ide baru, dan melihat adanya berbagai kemungkinan. Selain itu, kreativitas juga diartikan sebagai aktivitas kognitif yang menghasilkan cara pandang baru terhadap suatu masalah atau situasi.<sup>4</sup>

Pada dasarnya kreativitas telah ada sejak manusia itu sendiri diketahui keberadaannya dalam sejarah. Manusia purba bukanlah manusia statis yang hanya diam terpaku dan tidak melakukan kemajuan tertentu yang akan meningkatkan peradabannya. Pada zaman itu, manusia purba telah menciptakan berbagai peralatan untuk membantu kehidupannya. Peralatan yang berhasil telah mereka ciptakan seperti roda batu, mata panah untuk berburu, teknik membuat api dan lain sebagainya. Dengan peralatan ini mereka terus mengembangkan kehidupannya. Selain itu, jika kita telaah melalui pandangan psikologi, pada dasarnya setiap manusia telah dikaruniai potensi kreatif sejak dilahirkan. Hal ini dapat kita lihat melalui perilaku bayi ataupun anak yang secara alamiah gemar bertanya, gemar mencoba, gemar memperhatikan hal baru, gemar berkarya melalui benda apa saja yang ada dalam jangkauannya termasuk di dalamnya gemar berimajinasi. Potensi kreativitas ini dapat kita lihat melalui keajaiban alamiah seorang bayi dalam mengeksplorasi apapun yang ada di sekitarnya.<sup>5</sup>

Secara alamiah perkembangan anak berbeda-beda, baik dalam bakat, minat,

kreativitas, kematangan emosi, kepribadian, keadaan jasmani dan sosialnya. Selain itu, setiap anak memiliki kemampuan tak terbatas dalam belajar yang inheren (telah ada) dalam dirinya untuk dapat berpikir kreatif dan produktif. Anak akan beraktivitas sesuai dengan minat dan potensi yang dimiliki dirinya, pengembangan kreativitas anak harus diberikan stimulasi dari mulai usia dini, sehingga anak akan terasa untuk berpikir kreatif, karena dengan kreativitas lah memungkinkan manusia menjadi berkualitas dan survive dalam hidupnya. Anak akan melihat masalah dari berbagai sudut pandang, mampu menghasilkan karya yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya.<sup>6</sup>

Menurut Munandar dalam Agoes Dariyo, mengemukakan bahwa pengertian kreativitas diantaranya adalah<sup>7</sup>:

- a. Kreativitas merupakan kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada.
- b. Kreativitas adalah kemampuan untuk menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah. Jadi, individu tidak terpaku pada satu jawaban. Disini individu memiliki kebebasan berpikir untuk menyatakan gagasan dan pendapat seluas-luasnya tanpa terikat pada aturan-aturan kaku. Bahkan, dimungkinkan untuk berbeda dari dalil-dalil umum, sebab jawaban suatu masalah itu bersifat ganda atau bukan satu pilihan saja.
- c. Secara operasional, kreativitas mengandung pengertian sebagai kemampuan mental yang bersifat

<sup>4</sup> Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak* (Jakarta: Kencana, 2016).

<sup>5</sup> Yeni Rachmawati and Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Kencana, 2011).

<sup>6</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana, 2014).

<sup>7</sup> Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda* (Jakarta: Grasindo, 2004).

lancar (*fluency*), luwes (*flexible*), orisinal (*asli*) dan adanya elaborasi.

- d. Kreativitas merupakan proses. Thomas Alva Edison pernah menyatakan bahwa genius is 1 % but 99% perspiration. Hal ini berarti tidak selamanya seseorang yang memiliki taraf kecerdasan yang tergolong genius dapat menghasilkan karya yang kreatif kalau tidak diimbangi dengan kerja keras secara terus-menerus tanpa mengenal putus asa.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pengertian kreativitas adalah salah satu potensi alamiah dalam diri anak yang harus dikembangkan secara optimal. Kreativitas itu sendiri ditumbuhkan oleh otak kanan, yaitu bagian otak yang memiliki spesifikasi berpikir, mengolah data seputar perasaan, emosi, seni dan musik. Semua anak yang lahir di dunia pasti mempunyai sisi kreativitas, tapi dalam kadar yang berbeda. Tinggi rendahnya kreativitas anak dipengaruhi oleh dua hal, yaitu faktor genetika (bawaan lahir) dan faktor lingkungan. Kreativitas ini akan tumbuh secara optimal jika kedua faktor dipadukan secara baik.

## 2. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah sosok yang unik, mereka adalah makhluk imitatif, suka dengan hal yang baru dan inovatif.<sup>8</sup> Istilah PAUD kini begitu populer di masyarakat kita, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. PAUD merupakan singkatan dari Pendidikan Anak Usia Dini. PAUD diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran kepada anak usia 0 hingga 6 tahun secara aktif dan kreatif agar memiliki kecerdasan emosional dan spiritual, serta

kecerdasan intelektual yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>9</sup>

Anak usia dini bertumbuh dan berkembang menyeluruh secara alami. Jika pertumbuhan dan perkembangan tersebut dirangsang maka akan mencapai. Aspek perkembangan motorik merupakan salah satu aspek perkembangan yang dapat mengintegrasikan perkembangan aspek yang lain. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14 tentang pendidikan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini (*early childhood education/ PAUD*) sangat penting dilaksanakan sebagai dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh, yaitu pembentukan karakter, budi pekerti luhur, cerdas, ceria, terampil, dan bertakwa, kepada Tuhan yang Maha Esa.<sup>10</sup>

Definisi Anak usia dini menurut *National Association for the Education Young Children (NAEYC)* menyatakan bahwa anak usia dini atau “*early childhood*” merupakan anak yang berada pada usia nol sampai delapan tahun. Pada masa tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia. Proses pembelajaran terhadap anak harus memerhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan anak.<sup>11</sup>

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia

<sup>9</sup> Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD* (Yogyakarta: PT.Gava Media, 2016), 1.

<sup>10</sup> “Standar Pendidikan Anak Usia Dini,” Pub. L. No. 58, Permendiknas (2009), 3.

<sup>11</sup> Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep Dan Teori* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 1.

<sup>8</sup> Komarudin Hidayat, “Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak,” *Buletin PAUD*, 2003.

ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Masa ini ditandai oleh berbagai periode yang mendasar dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Salah satu periode yang menjadi penciri masa usia dini adalah the *golden age* atau periode keemasan.<sup>12</sup>

Masa usia dini merupakan masa paling penting untuk sepanjang kehidupannya, sebab masa usia dini adalah masa pembentukan pondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman selanjutnya. Demikian pentingnya usia dini, maka kebutuhan anak usia dini mutlak dipenuhi. Perubahan dalam satu dimensi akan mempengaruhi dimensi lainnya. Banyak para ahli yang menilai bahwa periode 5 tahun sejak kelahiran akan menentukan perkembangan selanjutnya.<sup>13</sup>

1. Pendidikan anak usia dini memberikan upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasah, dan pemberian kegiatan yang akan menghasilkan kemampuan, serta ketrampilan anak. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang diberikan kepada anak yang baru lahir sampai dengan berumur enam tahun.<sup>14</sup>

Pendidikan Anak Usia Dini pada pelaksanaannya menggunakan prinsip-prinsip PAUD sebagai berikut<sup>15</sup>:

- e. Berorientasi pada kebutuhan anak Menurut Maslow kebutuhan anak yang sangat mendasar adalah kebutuhan fisik, anak dapat belajar apabila tidak dalam kondisi lapar dan haus. Kebutuhan berikutnya adalah kebutuhan keamanan dan kebutuhan rasa dimiliki dan disayang.
- f. Sesuai dengan perkembangan anak Pembelajaran disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, baik usia maupun dengan kebutuhan individual anak. Perkembangan anak mempunyai pola tertentu sesuai dengan garis waktu perkembangan. Setiap anak berbeda perkembangannya ada yang cepat ada yang lambat. Oleh karena itu pembelajaran anak usia dini harus disesuaikan baik lingkungan maupun tingkat kesulitannya dengan kelompok usia anak.
- g. Mengembangkan kecerdasan anak Anak usia 0 – 8 tahun merupakan usia yang sangat kritis bagi pengembangan kecerdasan anak. Oleh karena itu pembelajaran anak usia dini hendaknya tidak menjejali anak dengan hafalan tetapi mengembangkan kecerdasannya.
- h. Belajar melalui bermain Bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan anak usia dini, dengan menggunakan strategi, metode, materi dan media yang menarik agar mudah diikuti oleh anak. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi menemukan

<sup>12</sup> Novan Ardy Wiyani and Barnawi, *FORMAT PAUD: Konsep, Karakteristik, & Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 32.

<sup>13</sup> Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, 8.

<sup>14</sup> Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep Dan Teori*, 15.

<sup>15</sup> Siti Aisyah, *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT. Indeks, 2007), 12.

- dan memanfaatkan benda-benda di sekitarnya.
- i. Belajar dari kongkrit ke abstrak, sederhana ke kompleks, gerakan ke verbal dan dari diri sendiri ke sosial Pembelajaran anak usia dini hendaknya dilakukan secara bertahap, di mulai dari yang kongkrit ke abstrak, dari kosep sederhana ke kompleks, dari gerakan ke verbal dan dari diri sendiri ke sosial. Agar kosep dapat dikuasai dengan baik hendaknya guru menyajikan kegiatan-kegiatan yang berulang-ulang.
  - j. Anak sebagai pembelajar aktif Anak melakukan sendiri kegiatan pembelajarannya, sehingga anak aktif, guru hanya sebagai fasilitator atau mengawasi dari jauh.
  - k. Anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan teman sebaya di lingkungannya. Ketika anak berinteraksi dengan teman sebayanya, maka anak akan belajar, begitu juga ketika anak berinteraksi dengan orang dewasa (guru, orang tua).
  - l. Menggunakan lingkungan yang kondusif Lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menarik dan menyenangkan dengan memperhatikan keamanan serta kenyamanan yang dapat mendukung kegiatan belajar melalui bermain.
  - m. Merangsang kreativitas dan inovasi Proses kreatif dan inovasi dapat dilakukan melui kegiatan-kegiatan yang menarik, membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berpikir kritis dan menemukan hal-hal baru.
  - n. Mengembangkan kecakapan hidup Pendidikan anak usia dini mengembangkan diri anak secara

menyeluruh. Berbagai kecakapan dilatihkan agar anak kelak menjadi manusia seutuhnya. Bagian dari diri anak yang dikembangkan meliputi bidang fisik-motorik, intelektual, moral, sosial, emosi, kreativitas dan bahasa. Tujuannya agar kelak anak berkembang menjadi manusia yang utuh yang memiliki kepribadian dan akhlak yang mulia, cerdas dan terampil, mampu bekerja sama dengan orang lain, mampu hidup berbangsa, bernegara dan bermasyarakat.<sup>16</sup>

### 3. Karakteristik Kreativitas

Pada hakikatnya anak itu unik, mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan, bersifat aktif dan energik, egosentris, memiliki rasa ingin tahu yang kuat, antusias terhadap banyak hal, bersifat eksploratif dan berjiwa petualang, kaya dengan fantasi, mudah frustrasi, dan memiliki daya perhatian yang pendek. Masa anak merupakan masa belajar yang potensial.

Dibawah ini terdapat hal-hal yang harus dihindari di sekolah, karena dapat mematikan kreativitas, yaitu<sup>17</sup>:

- a. Evaluasi. Salah satu syarat untuk memupuk kreativitas konstruktif adalah bahwa pendidik tidak memberikan evaluasi, atau setidaknya menunda pemberian evaluasi sewaktu anak sedang berkreasi. Bahkan jika anak menduga akan dievaluasi pun dapat mengurangi kreativitasnya.
- b. Hadiah. Kebanyakan orang percaya memberi hadiah akan memperbaiki atau meningkatkan perilaku. ternyata tidak demikian, pemberian hadiah

<sup>16</sup> Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. (Jakarta. PT. Indeks, 2007),h.21

<sup>17</sup> Rachmawati and Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, 10.

dapat merusak motivasi intrinsik dan mematikan kreativitas.

- c. Persaingan. Persaingan terjadi apabila siswa merasa bahwa pekerjaannya akan dibandingkan dengan pekerjaan siswa yang lain.

#### 4. Seni Origami pada Anak Usia Dini

Origami berasal dari bahasa Jepang dari kata ori yang berarti melipat dan kami berarti kertas. Ketika kedua kata digabungkan ada sedikit perubahan namun tidak mengubah artinya, yakni dari kata kami menjadi gami sehingga bukan orikami tetapi origami maksudnya adalah melipat kertas<sup>18</sup>. Melipat kertas (origami) merupakan kegiatan hiasan (ornamen) dengan menggunakan kertas tertentu. Origami peranannya bisa meluas ke segala bidang, misalnya dipergunakan sebagai bagian dari perlengkapan hidup. Origami telah memasuki segala aspek kehidupan manusia. Dengan demikian origami memiliki peranan pada semua bidang tergantung pada kebutuhan manusia, termasuk peranannya dalam bidang pendidikan untuk keperluan melatih kemampuan motorik halus pada suatu pembelajaran.<sup>19</sup>

Origami bermanfaat untuk melatih motorik halus, serta menumbuhkan motivasi, kreativitas, ketrampilan serta ketekunan. Latihan origami dapat membantu anak-anak memahami ukuran yang relatif lebih lengkap dengan menggunakan strategi yang lebih efektif untuk perbandingan ukuran.

Origami merupakan bagian dari pengembangan motorik halus sebagai media pengukur kerja otak yang disalurkan pada

gerakan jari tangan secara terkoordinasi untuk mencapai tingkat keterampilan yang diharapkan<sup>20</sup>

Adapun pentingnya seni origami bagi Anak Usia dini antara lain:

- a. Origami dapat membangun jiwa kreatif anak
- b. Origami adalah permainan yang kreatif, edukatif dan bersifat menghibur serta menjadi bekal keterampilan yang bermanfaat di sepanjang usia.
- c. Origami adalah seni yang universal. Dapat dilakukan oleh semua orang, dengan bahan kertas yang mudah didapat, maka origami bisa dilakukan dimana saja, oleh siapa saja, dan kapan saja.
- d. Origami bermanfaat dalam masa perkembangan anak. Selain menjadi stimulan positif bagi perkembangan otak pada anak usia dini, origami juga bermanfaat untuk melatih motorik halus, melatih kerapihan dan ketelitian. serta melatih berkarya sejak kecil.
- e. Teknik origami dapat dipakai untuk memberi solusi pemanfaatan limbah, kertas, plastik atau foil bekas kemasan, diubah menjadi bentuk-bentuk unik yang bermanfaat.<sup>21</sup>

Origami dapat dikonstruksi dengan melihat pola bekas lipatan (crease pattern). Konstruksi origami yang berbasis pola bekas lipatan yang biasa dipergunakan adalah Konstruksi Origami Huzita-Justin

<sup>18</sup> Hira Karmachela, *Seni Origami* (Jakarta: Azka Press, 2008).

<sup>19</sup> Nur Faizatin, "Peningkatan Motorik Halus Melalui Kegiatan Origami Pada Anak Kelompok A Tk Dwp Kedungrukem Benjeng Gresik Tahun Pelajaran 2015/2016," *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini* Volume 4, no. 2 (Agustus 2018): 73.

<sup>20</sup> Cindy Salsabilla, *Seni Melipat Kertas Origami Untuk: Taman Kanak-Kanak* (Surabaya: Serba Jaya, 2013).

<sup>21</sup> Maya Hirai, *Origami Untuk Anak PAUD, TK, & SD* (Jakarta: Kawan Pustaka, 2014), 4.

yang terdiri atas tujuh operasi lipatan yang berbeda.<sup>22</sup>

Saat seorang anak menunjukkan hasil origami kepada orangtuanya, lukisan, ataupun karya lainnya, maka karya-karya tersebut disebut produk yang kemunculannya disebabkan oleh “bara api” bakat dalam diri anak. Tidak mungkin, karya akan terwujud tanpa ada semangat dan keinginan untuk membuatnya.<sup>23</sup>

Dibawah ini tahapan membuat origami binatang tikus, yaitu:

- a. Siapkan kertas origami. Lipat sisi kanan dan kiri bawah ke arah tengah.
- b. Lipat sisi segitiga atas ke arah bawah membentuk segitiga terbalik.
- c. Lipat sisi kanan dan kirinya ke dalam hingga kedua ujung sisinya bertemu.
- d. Lipat ujung sisi depan dan belakang ke samping kanan membentuk segitiga hingga kedua ujungnya bertemu membentuk kepala tikus.
- e. Tekuk ke depan ujung sisinya selebar 1 cm membentuk telinga tikus, lalu lipat ujung sisi bawah bertumpuk membentuk ekor tikus. Tempel nata dan gambar kumis tikusnya.<sup>24</sup>



Gambar 1.1. Origami Tikus

<sup>22</sup> Respitawulan, dkk, “Konstruksi Origami Sebagai Strategi Pembelajaran Matematika Untuk Anak Usia Dini,” *Prosiding SNaPP 2017 Sosial, Ekonomi, Dan Humaniora*, n.d., 121.

<sup>23</sup> Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi Dan Kecerdasan Dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak* (Bandung: Kaifa, 2012), 138.

<sup>24</sup> Nur Anisah, *Mahir Membuat Origami Bentuk Binatang: Mengasah Kreativitas dan Motorik Halus Anak*, Jakarta: Demedia, 2009, h.37

Origami untuk anak-anak merupakan bentuk aktivitas yang sangat menyenangkan. Keberhasilan melipat kertas terpancar dalam ekspresi anak saat mampu menyelesaikan lipatannya. Tidak hanya rasa senang yang didapatkan dari bermain origami namun juga penyaluran kreativitas dan imajinasi anak, dan yang terpenting adalah keterampilan dalam mengontrol dan melatih motorik halus. Belajar untuk tetap konsentrasi dan fokus dalam mengikuti langkah-langkah pembuatan suatu model origami adalah bentuk belajar sambil bermain. Semua hal tersebut diatas sangat dibutuhkan untuk mempersiapkan anak memasuki usia sekolah. Untuk anak usia dini bentuk lipatan masih berupa bentuk objek yang sederhana. Anak-anak belum dapat mengikuti tahapan lipatan yang kompleks. Belajar melipat pada anak dilakukan dengan beberapa tahap.

Berdasarkan menu pembelajaran bagi AUD tingkat kesulitan melipat dikelompokkan berdasarkan usia.

Usia	Tingkat Kesulitan Melipat Kertas
2-3 tahun	Anak diharapkan dapat melipat kertas sembarangan.
3-4 tahun	Anak diharapkan dapat melipat kertas dengan berbagai bentuk (tidak beraturan). Pada tahap ini anak diberi kebebasan untuk melipat dengan sesuka hati mereka.
4-5 tahun	Anak diharapkan dapat melipat kertas lebih dari satu lipatan. Pada usia ini anak sudah mampu mengikuti petunjuk sederhana.
5-6 tahun	Anak diharapkan dapat melipat kertas sampai menjadi suatu bentuk (origami).

## 5. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Terdapat enam aspek perkembangan anak usia dini, yaitu:

- a. Kesadaran personal. Permainan yang kreatif memungkinkan perkembangan kesadaran personal. Bermain mendukung anak untuk

- tumbuh secara mandiri dan memiliki kontrol atas lingkungannya. Melalui bermain, anak dapat menemukan hal yang baru, bereksplorasi, meniru, dan mempraktikkan kehidupan sehari-hari sebagai sebuah langkah dalam membangun keterampilan menolong dirinya sendiri, keterampilan ini membuat anak merasa kompeten.
- b. Pengembangan Emosi. Melalui bermain, anak dapat belajar menerima, berekspresi dan mengatasi masalah dengan cara yang positif. Bermain juga memberikan kesempatan pada anak untuk mengenal diri mereka sendiri dan untuk mengembangkan pola perilaku yang memuaskan dalam hidup.
  - c. Membangun sosialisasi. Bermain memberikan jalan bagi perkembangan sosial anak ketika berbagi dengan anak lain. Bermain adalah sarana yang paling utama bagi pengembangan kemampuan bersosialisasi dan memperluas empati terhadap orang lain serta mengurangi sikap egosentrisme. Bermain dapat menumbuhkan dan meningkatkan rasa sosialisasi anak. Melalui bermain anak dapat belajar perilaku prososial seperti: menunggu giliran, kerja sama, saling membantu dan berbagi.
  - d. Pengembangan Komunikasi. Bermain merupakan alat yang paling kuat untuk membelajarkan kemampuan berbahasa anak. Melalui komunikasi inilah anak dapat memperluas kosa kata dan mengembangkan daya penerimaan serta pengekspresian kemampuan berbahasa mereka melalui interaksi dengan anak-anak lain dan orang dewasa pada situasi bermain spontan.
  - e. Pengembangan kognitif. Bermain dapat memenuhi kebutuhan anak untuk secara aktif terlibat dengan lingkungan, untuk bermain dan bekerja dalam menghasilkan suatu karya, serta untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan kognitif lainnya. Selama bermain, anak menerima pengalaman baru, memanipulasi bahan dan alat, berinteraksi dengan orang lain dan mulai merasakan dunia mereka. Bermain menyediakan kerangka kerja pada anak untuk mengembangkan pemahaman tentang diri mereka sendiri, orang lain dan lingkungan.
  - f. Pengembangan kemampuan motorik. Bermain memberikan kesempatan yang luas untuk bergerak pada anak, pengalaman belajar untuk menemukan, aktivitas sensori motor, yang meliputi penggunaan otot-otot besar dan kecil memungkinkan anak untuk memenuhi perkembangan perseptual motorik.<sup>25</sup>

Pengalaman pada masa anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam keseluruhan proses perkembangan aspek-aspek kepribadian pada masa-masa selanjutnya. Program pendidikan anak usia dini sebaiknya memberikan stimulus untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan anak sebelum memasuki jenjang pendidikan formal yang lebih tinggi. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk belajar, oleh sebab itu tidak perlu memaksa anak untuk belajar. Tugas pendidik adalah membawa sebanyak mungkin pengetahuan di dunia ini ke dalam lingkungan kegiatan anak yang dapat memberikan pengalaman belajar baik di dalam maupun di luar kelas. Salah satu

---

<sup>25</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT. Indeks, 2009), 62.

cara yang bisa dilakukan pendidik untuk menunjang proses belajar yang wajar bagi anak adalah menyediakan media belajar dan bermain, karena kegiatan belajar untuk anak usia dini adalah dengan bermain.<sup>26</sup>

## 6. Tujuan dan Fungsi Bermain

Pada dasarnya bermain memiliki tujuan utama yaitu memelihara perkembangan atau pertumbuhan optimal anak usia dini melalui pendekatan bermain yang kreatif, interaktif dan terintegrasi dengan lingkungan bermain anak. Penekanan dari bermain adalah perkembangan kreativitas dari anak-anak. Semua anak usia dini memiliki potensi kreatif tetapi perkembangan kreativitas sangat individual dan bervariasi antar anak yang satu dengan anak lainnya.<sup>27</sup>

Adapun fungsi bermain bagi perkembangan anak, diantaranya yaitu:

### a. Kemampuan Motorik

Dimana anak lahir dengan kemampuan refleks, kemudian ia belajar dengan menggabungkan gerak refleks, dan akhirnya anak mampu mengontrol gerakannya. Anak melalui bermain dapat belajar mengontrol gerakannya menjadi gerak terkoordinasi.

### b. Kemampuan kognitif.

Anak belajar memahami pengetahuan dengan berinteraksi melalui objek yang ada di sekitarnya. Bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan objek. Anak memiliki kesempatan untuk menggunakan indranya, seperti: menyentuh, mencium, melihat dan mendengarkan

untuk mengetahui sifat-sifat objek. Dengan bermain, anak dapat berpikir dari hal yang konkret ke berpikir abstrak.

### c. Kemampuan Afektif

Setiap permainan memiliki aturan, dari aturan akan diperkenalkan oleh teman bermain sedikit demi sedikit, tahap demi tahap sampai anak memahami aturan bermain. Jadi, dengan bermain anak menyadari adanya aturan dan menyadari pentingnya mematuhi aturan.

### d. Kemampuan Bahasa

Pada waktu yang bersamaan dalam bermain anak menggunakan bahasa, baik untuk berkomunikasi maupun untuk menyatakan pikirannya. Bahkan sering kita menjumpai anak yang bercakap-cakap dengan dirinya sendiri saat bermain, sebenarnya ia sedang membahasakan apa yang ada dalam dirinya. Menurut Vygotsky, peristiwa itu menggambarkan bahwa anak sedang dalam tahap menggabungkan pikiran dan bahasa sebagai satu kesatuan

### e. Kemampuan Sosial

Pada saat bermain anak selalu berinteraksi dengan anak lain. Interaksi tersebut mengajarkan anak cara merespons, memberi dan menerima, menolak atau setuju dengan ide dan perilaku anak lain. Hal ini sedikit demi sedikit mengurangi rasa egoisnya dan mengembangkan kemampuan sosialnya.<sup>28</sup>

## 7. Faktor Pendukung dan Penghambat Kreativitas Anak Usia Dini

Anak memiliki kemampuan seluas samudra karena kemampuan

<sup>26</sup> Usep Kustiawan, *Pengembangan Media Pembelajaran Anak Usia Dini* (Malang: Gunung Samudera, 2016), 1.

<sup>27</sup> Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, 145.

<sup>28</sup> Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep Dan Teori*, 103–4.

kognitifnya yang menghasilkan daya pikir positif, kemampuan psikomotorik yang menghasilkan karya bermanfaat dan penampilan yang dahsyat, serta kemampuan afektif yang menghasilkan nilai dan karakter yang manusiawi sesuai fitrahnya.<sup>29</sup> Kegiatan melipat kertas memiliki pengaruh dalam meningkatkan perkembangan motorik halus apabila dilakukan secara terus menerus.<sup>30</sup>

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa seorang anak yang mendapat rangsangan (dengan melihat, mendengar, dan bergerak) akan lebih berpeluang lebih cerdas dibanding dengan sebaliknya. Kreativitas sangat terkait dengan kebebasan pribadi. Hal itu artinya seorang anak harus memiliki rasa aman dan kepercayaan diri yang tinggi, sebelum berkreasi. Sedangkan pondasi untuk membangun rasa aman dan kepercayaan dirinya adalah dengan kasih sayang.

Terdapat empat hal yang dapat diperhitungkan dalam pengembangan kreativitas yaitu<sup>31</sup>: Pertama, memberikan rangsangan mental baik pada aspek kognitif maupun kepribadiannya serta suasana psikologis (*Psychological Atmosphere*). Kedua, menciptakan lingkungan kondusif yang akan memudahkan anak untuk mengakses apapun yang dilihatnya, dipegang, didengar dan dimainkan untuk pengembangan kreativitasnya. Perangsangan mental dan lingkungan kondusif dapat berjalan beriringan seperti halnya kerja simultan otak kiri dan kanan. Ketiga, peran serta guru dalam mengembangkan kreativitas, artinya ketika kita ingin anak menjadi kreatif, maka

akan dibutuhkan juga guru yang kreatif pula dan mampu memberikan stimulasi yang tepat pada anak. Keempat, peran serta orangtua dalam mengembangkan kreativitas.

Kreativitas bukanlah sebuah materi hafalan. Ia tidak cukup hanya dipahami secara kognitif. Ia membutuhkan contoh konkret. Orangtua yang ingin anaknya kreatif tentu saja harus bisa menunjukkan kreativitas dari dirinya. Orangtua sendiri yang terlebih dahulu kreatif baru kemudian anaknya.<sup>32</sup>

### Simpulan

Pada dasarnya, setiap anak memiliki banyak potensi untuk kreatif, namun yang perlu digaris bawahi adalah bagaimana untuk mengembangkan kemampuan yang masih bersifat potensi tersebut. Kreativitas merupakan bukan kemampuan bawaan dari lahir, tetapi merupakan kemampuan yang dapat dipelajari dan dikembangkan. Kreativitas penting untuk dikembangkan karena kreativitas berpengaruh terhadap kehidupan seseorang, misalnya kreativitas berpengaruh terhadap gagasan-gagasan seseorang, pemecahan terhadap suatu permasalahan, serta berpengaruh terhadap prestasi akademik.

Origami bagi anak usia dini merupakan salah satu kegiatan yang sangat menarik dan disukai oleh banyak anak. Kegiatan melipat kertas origami ini merupakan sebuah pertunjukan sulap yang dapat mengubah selembar kertas menjadi benda yang anak-anak inginkan. Pendidik dapat menggunakan kegiatan melipat sebagai salah satu pilihan untuk mengajarkan sesuatu kepada anak karena melalui melipat banyak manfaat yang akan didapatkan oleh anak.

Pengembangan kreativitas anak usia dini melalui seni origami sangat penting

<sup>29</sup> Chatib, *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi Dan Kecerdasan Dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*, 86.

<sup>30</sup> Bae and JuHan, "The Effects Of Origami On The Improvement Of Hand Dexterity," *Journal Of International Academy Of Physical Therapy Research [Online]* Vol. 4, no. 2 (2013).

<sup>31</sup> Rachmawati and Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, 27.

<sup>32</sup> Wahyudin, *Menuju Kreativitas* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 49–50.

untuk dikembangkan, karena usia dini merupakan golden age yakni usia emas yang merupakan pondasi bagi perkembangan di usia selanjutnya.

### Daftar Pustaka

- Aisyah, Siti. *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks, 2007.
- Anisah, Nur. *Mahir Membuat Origami Bentuk Binatang*. Jakarta: DeMediah, 2009.
- Anisah, Nur. *Mahir Membuat Origami Bentuk Binatang: Mengasah Kreativitas Dan Motorik Halus Anak*. Jakarta: Demedia, 2009.
- Bae, and JuHan. "The Effects Of Origami On The Improvement Of Hand Dexterity." *Journal Of International Academy Of Physical Therapy Research [Online]* Vol. 4, no. 2 (2013).
- Chatib, Munif. *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi Dan Kecerdasan Dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*. Bandung: Kaifa, 2012.
- Dariyo, Agoes. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Faizatin, Nur. "Peningkatan Motorik Halus Melalui Kegiatan Origami Pada Anak Kelompok A Tk Dwp Kedungrukem Benjeng Gresik Tahun Pelajaran 2015/2016." *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini* Volume 4, no. 2 (Agustus 2018): 73.
- Hasanah, Uswatun. "Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan." *Jurnal Pendidikan Anak* Volume 5, no. 1 (2016): 718.
- Hidaya, Komarudin. "Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak." *Buletin PAUD*, 2003.
- Hirai, Maya. *Origami Untuk Anak PAUD, TK, & SD*. Jakarta: Kawan Pustaka, 2014.
- Karmachela, Hira. *Seni Origami*. Jakarta: Azka Press, 2008.
- Kurwardani, Herini. "Kegiatan Melipat Kertas Dapat Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Pada Anak Usia 4-5 Tahun." *Jurnal Seling: Jurnal Program Studi PGRA* Volume 4, no. 1 (January 2018): 24.
- Kustiawan, Usep. *Pengembangan Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Malang: Gunung Samudera, 2016.
- Rachmawati, Yeni, and Euis Kurniati. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Respitawulan, dkk. "Konstruksi Origami Sebagai Strategi Pembelajaran Matematika Untuk Anak Usia Dini." *Prosiding SNaPP 2017 Sosial, Ekonomi, Dan Humaniora*, n.d., 121.
- Salsabilla, Cindy. *Seni Melipat Kertas Origami Untuk: Taman Kanak-Kanak*. Surabaya: Serba Jaya, 2013.
- Standar Pendidikan Anak Usia Dini, Pub. L. No. 58, Permendiknas (2009).
- Sujiono, Yuliani Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks, 2009.
- Suryana, Dadan. *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Susanto, Ahmad. *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep Dan Teori*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Wahyudin. *A to Z Anak Kreatif*. Jakarta: Gema Insani Pers, 2007.
- Wahyudin. *Menuju Kreativitas*. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Wiyani, Novan Ardy. *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: PT.Gava Media, 2016.
- Wiyani, Novan Ardy, and Barnawi. *FORMAT PAUD: Konsep, Karakteristik, & Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.